BAB II

LANDASAN TEORI

A. TINJAUAN TENTANG MANAJEMEN PREVENTIF PONDOK PESANTREN

1. Pengertian Manajemen

Manajemen dapat diartikan sebagai pengelolaan,¹ ketatalaksanaan, kepengurusan,² dan sejumlah pengertian serupa lainnya. Tentu dalam konteks organisasi. Maka tidak menyimpang kiranya, kalau manajemen diartikan dengan tata kelola. Ilmu manajemen pun dapat diartikan dengan ilmu tata kelola. Istilah ini di samping berkembang dalam dunia bisnis, kemudian digunakan pula untuk berbagai bidang. Sudah sejak lama dikenal istilah manajemen pembangunan, pemerintah, perkantoran, rumah sakit, perkantoran, konflik dan lain sebagainya, termasuk manajemen pendidikan dan pondok pesantren. Terkait dengan manajemen, Pondok Pesantren dengan keanekaragamannya termasuk lembaga atau organisasi pendidikan yang unik. Antara lain karena di pondok pesantren terdapat figur Kiai yang memiliki peranan dan kewenangan yang luar biasa, hingga dalam perspektif ilmu manajemen seringkali terjadi kontradiktif atau tidak sesuai dengan kode etikanya. Misal, terkait dengan pelimpahan tugas dan wewenang, jenjang kekuasaan, masalah intervensi, dan lain-lain. Meski demikian, terdapat pula pondok-pondok pesantren yang menerapkan manajemen modern dengan bagus. Pondok

¹ Husaini Usman, *Manajemen, Teori, Praktik Dan Riset Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 5.

² M Manulang, *Dasar-Dasar Manajemen* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2009), 3.

Modern Gontor Ponorogo dan Az-Zaitun, kiranya dapat dimasukkan dalam kategori ini. Dengan penerapan tata kelola modern sesuai dengan ilmunya, ternyata dua pondok pesantren itu telah mengalami kemajuan yang sangat pesat (lepas dari sikap setuju atau tidak terhadap isi pendidikan masing-masing). Tetapi tidak dapat diingkari, kebanyakan pondok pesantren di negeri ini belum menerapkan manajemen modern sesuai dengan ilmunya yang lazim.

Dengan terbitnya Undang-Undang RI No. 16 Th. 2001 tentang Yayasan dan Undang-Undang RI No. 28 Th. 2004 tentang Perubahan Atas Undang-Undang RI No. 16 2001, yang mengatur kepengurusan yayasan harus terdiri dari Pembina, Pengurus, dan Pengawas (BAB I Pasal 2) dengan fungsi masing masing yang berbeda dan tidak boleh rangkap jabatan (Pasal 29), sebetulnya memberi peluang bagi pondok pesantren untuk merekonstruksi manajemennya.³

Manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu berasal dari kata *manus* yang berarti tangan, dan *agere* artinya melakukan; digabung menjadi kerta kerja *managere*, berarti menangani; diterjemahkan ke dalam bahasa inggris, *to manage*, kata bendanya *managemet* (mengatur atau mengelola); manajemen kini diartikan pengelolaan. Menurut arti istilah, banyak pakar yang mengemukakan beragam definisi: (1) manajemen adalah ilmu dan seni perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan, dan pengawasan

³ Yudha Pandu, Ed, *Undang-Undang Yayasan*, Cetakan Kedua (Jakarta: Indonesia Legal Center Publishing, 2007), hlm. 2-3.

sumberdaya untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan,⁴ (2) manajemen yaitu segenap proses penyelenggaraan dalam setiap usaha kerjasama sekelompok manusia untuk mencapai tujuan tertentu,⁵ (3) sejumlah pakar mengartikan: manajemen adalah pencapaian tujuan yang ditetapkan lebih dulu dengan mempergunakan kegiatan orang lain.⁶ Nana Sudjana menyatakan bahwa manajemen adalah kepemimpinan dan keterampilan untuk melakukan kegiatan baik bersama-sama orang lain atau melalui orang lain dalam mencapai tujuan organisasi.⁷ Sedangkan James A F Stoner mengartikan bahwa manajemen adalah proses dari perencanaan, pengorganisasian, pemberian pimpinan, pengendalian dari suatu usaha dari anggota organisasi yang menggunakan dan sumber-sumber daya organisatoris untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.⁸ Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan serangkaian kegiatan dengan suatu kemampuan atau keterampilan untuk menggerakkan semua sumber daya, baik sumber daya manusiawi dan non manusiawi yang dilakukan melalui orang lain untuk mencapai suatu tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Manajemen sebagai sistem merupakan kerangka kerja terdiri dari proses dan prosedur yang

⁴ Oey Liang Lee, *Pengertian Manajemen* (Yogyakarta: Balai Pembinaan Administrasi, Universitas Gajah Mada, tt, n.d.), 4.

⁵ The Liang Gie, *Kamus Administrasi* (Jakarta: Gunung Agung, tt., n.d.).

⁶ Stoner J.A.F. and Freeman, R.E, *Management* (New Jersey: Pentice-Hall International Editions, 2000), 5.

⁷ Nana Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Bandung: Falah Production, 2004), 17.

⁸ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 51.

digunakan untuk menentukan bahwa sebuah organisasi dapat memenuhi semua tugas-tugas yang disyaratkan untuk mencapai tujuannya. “*A management system is the framework of processes and procedures used to ensure that an organization can fulfill all tasks required to achieve its objectives. For instance, an environmental management system enables organizations to improve their environmental performance through a process of continuous improvement*”.⁹

Ciri khas dalam kegiatan manajemen adalah adanya tujuan yang hendak dicapai, ada penggerak, ada yang digerakkan (baik sumber daya manusia atau non-manusiawi/benda) serta adanya kerjasama yang baik dalam mencapai tujuan tersebut dengan berpegang pada efisiensi dan efektivitas. Di antara unsur-unsur yang ada dalam manajemen, manusia adalah unsur yang paling penting, karena manusialah yang akan menggerakkan serta memberi makna terhadap unsur-unsur yang lainnya.

Pentingnya prinsip dasar dalam praktek manajemen antara lain melakukan metode kerja, pemilihan pekerjaan dan pengembangan keahlian, pemeliharaan prosedur kerja, menentukan batas-batas tugas, mempersiapkan dan membuat spesifikasi tugas, melakukan pendidikan dan latihan, melakukan sistem dan besarnya imbalan itu dimaksudkan untuk meningkatkan efektifitas, efisiensi, dan produktitas kerja.¹⁰

⁹ Chapman, *Management and Efficiency in Education: Goals and Strategies* (Manila-Hongkong: Asian Development Bank and Comparative Education Research Center, The University of Hongkong, 2002), 54.

¹⁰ Nanang Fatah, *Landasan...*, 12

2. Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen merupakan elemen-elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat di dalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan oleh manajer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan.¹¹ Pengertian tersebut menunjukkan bahwa fungsi manajemen berwujud kegiatan-kegiatan yang berurutan serta masing-masing memiliki peranan khas dan bersifat saling menunjang antara satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan sebelumnya supaya terlaksana secara efektif dan efisien. Rangkaian kegiatan tersebut harus dilaksanakan oleh seseorang atau unit-unit tertentu dalam suatu organisasi dengan penuh tanggungjawab guna mencapai hasil secara maksimal.

Ketidak kompakannya yang dilakukan oleh seorang atau unit tertentu akan mengakibatkan kepincangan keberlangsungan suatu organisasi. Dengan demikian, pelaksanaan fungsi manajemen dalam organisasi oleh seorang dan unit-unit yang ada di dalamnya merupakan suatu keharusan yang mutlak untuk diperhatikan. Para ahli mengemukakan pendapat yang berbeda-beda mengenai rangkaian urutan fungsi manajemen. Henry Fayol, menguraikan fungsi manajemen menjadi lima, yaitu: *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *commanding* (pemberian perintah), *coordinating*

¹¹ George R. Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen*, terj. J. Smith (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 16.

(pengkoordinasian), dan *controlling* (pengontrolan).¹² Kelima fungsi ini dapat disingkat dengan POCCC.

George R. Terry menyebutkan empat fungsi manajemen yaitu: *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (penggerakkan), *controlling* (pengawasan), disingkat menjadi POAC.¹³ Hasibuan menyatakan bahwa manajemen hanya merupakan alat untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Manajemen yang baik akan memudahkan terwujudnya tujuan organisasi atau lembaga, personal dan masyarakat. Dengan manajemen yang berdaya guna dan berhasil guna, unsur-unsur manajemen akan dapat ditingkatkan. Unsur-unsur manajemen adalah: *Man, Money, Method, Machine, Materials, Market*, yang disingkat menjadi 6 M.¹⁴ Secara umum fungsi manajemen dapat dirumuskan menjadi empat fungsi, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan. Kepemimpinan, pemberian pengaruh atau motivasi dapat dimasukkan ke dalam fungsi pengarahan, sedangkan penyusunan staf dan pengelolaan SDM dapat dimasukkan ke dalam fungsi pengorganisasian. Keempat fungsi manajemen tersebut akan penulis jelaskan dalam uraian berikut:

a. *Planning* (Perencanaan)

¹² Wilson Bangun, *Intisari Manajemen* (Bandung: Refika Aditama, 2008), 21.

¹³ George R. Terry, *Prinsip...*, 5.

¹⁴ Malayu SP. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 20.

Menurut Nanang Fattah yang disebut dengan perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan serta sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut seefektif dan seefisien mungkin.¹⁵

b. *Organizing* (Pengorganisasian)

Pengorganisasian merupakan lanjutan dari fungsi perencanaan dalam sistem manajemen. Definisi sederhana pengorganisasian ialah keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, serta wewenang, dan tanggung jawab sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan yang utuh dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.¹⁶

c. *Actuating* (Penggerakkan)

Actuating dapat didefinisikan sebagai keseluruhan usaha, cara, teknik, dan metode untuk mendorong para anggota organisasi agar mau dan ikhlas bekerja dengan sebaik mungkin demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien, efektif, dan ekonomis.¹⁷

d. *Controlling* (Pengawasan)

Sondang P. Siagian, mendefinisikan pengawasan sebagai pengamatan pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi untuk menjamin agar

¹⁵ Nanang Fattah, *Landasan...*, 49

¹⁶ Sondang P. Siagian, *Teori Pengembangan Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 60.

¹⁷ Sondang P. Siagian, *Teori Pengembangan*, 95.

semua pekerjaan yang sedang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya.¹⁸

A. TINDAKAN PREVENTIF

1. Pengertian Tindakan Preventif

Tindakan Preventif (pencegahan) adalah lebih baik dari pada tindakan represif (penindakan atau pencegahan), karena itu perlu dilakukan bentuk pengawasan dan pengendalian Police Hazard (PH) untuk mencegah suplay dan demand agar tidak saling interaksi atau dengan kata lain mencegah terjadinya ancaman faktual. Menurut A. Qirom Samsudin M, dalam kaitannya untuk melakukan tindakan preventif adalah mencegah kejahatan lebih baik daripada mendidik penjahat menjadi baik kembali, sebab bukan saja diperhitungkan segi biaya, tapi usaha ini lebih mudah dan akan mendapat hasil yang memuaskan atau mencapai tujuan. Dalam kaitannya dengan permasalahan narkoba, Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah memiliki pedoman bahwa melakukan pencegahan dan pemberdayaan adalah tindakan yang lebih baik dari pada menghukum atau merehabilitasi penyalahgunaan narkoba.¹⁹ Artinya tindakan Preventif ini adalah mengutamakan tindakan pencegahan dari pada penindakan.²⁰

¹⁸ Ibid.,96.

¹⁹ Gideon Heru Sukoco, *Strategi Pencegahan, Pemberantasan Dan Rehabilitasi Penyalahguna Narkoba Pada Kalangan Pelajar Dan Mahasiswa Di Kota Semarang* Oleh Bnnp Jateng, 3.

²⁰ R. Sugiharto, Rina Lestari, Upaya Kepolisian Dalam Penanggulangan Kejahatan Perampasan Sepeda Motor Di Jalan Raya (Studi Kasus Di Polrestabes Semarang), *Jurnal Pembaharuan Hukum*, Volume II, No.2, (Mei - Agustus 2015),344.

Adapun tindakan preventif tersebut dapat dilakukan melalui tiga jalur utama, yaitu :

- a. Keluarga
- b. Pendidikan
- c. Lingkungan Masyarakat.²¹

2. Fungsi Tindakan Preventif

Menurut Hartono Dan Boy Soedarmadji Fungsi preventif (Pencegahan) Adalah fungsi konseling yang menghasilkan kondisi bagi tercegahnya atau terhindarnya konseling atau kelompok konseling dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang dapat mengganggu, menghambat atau menimbulkan kesulitan, dan kerugian-kerugian tertentu dalam kehidupan dan proses perkembangannya.²² Ketidak tahuan generasi muda pada narkoba serta gejala kepribadian dan ketersediaan narkoba merupakan pokok permasalahan dalam memerangi narkoba atau napza. Oleh karenanya, variabel pasokan dengan permintaan harus ditangani sekaligus. Masyarakat dan pondok pesantren harus menjadi sasaran utama bagi upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba agar warga atau individu yang ada di dalamnya bisa mengerti dan paham tentang bahaya penyalahgunaan narkoba. Dalam upaya pencegahan, akan sangat efektif kalau orang tua

²¹ Moh. Rafie Musy, Tugas Dan Wewenang Polri Dalam Memberantas Kejahatan Narkotika, *Jurnal @Trisula Lp2m Undar Edisi 2* Vol. 1/Vii-2015 Issn2442-3238, 159.

²² Hartono, Boy Soedarmadji. *Psikologi Konseling* (Jakarta : Kenana, 2012), 37

bergabung dan bekerjasama dengan orang tua lain dilingkungan sekitar, baik untuk berkomunikasi, menyebarkan informasi yang benar, dan mendapatkan ketrampilan yang diperlukan dalam mendidik anak dengan baik dan pencegahan penyalahgunaan obat.²³

3. Langkah- Langkah Tindakan Preventif

Dalam menanggulangi bahaya narkoba yang semakin rawan dan rentan dalam masyarakat, maka Islam mengajarkan untuk melakukan langkah langkah preventif sebagai berikut :

- a. ererat diri dengan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt. dan berakhakul karimah (berbudi pekerti yang luhur).
- b. Membiasakan diri berpola hidup sehat, yang dapat mendorong untuk mencegah penyalahgunaan narkoba.
- c. Menolak bujukan teman yang menawarkan dan mencoba minuman keras, ekstasi, narkoda dan sejenisnya.
- d. Hindari tindakan yang tidak bermanfaat, pertimbangan dahulu untung dan ruginya bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat dan lingkungannya.

Sebagaimana dalil Hadits tentang Larangan Narkoba di bawah ini yang artinya: Dari Ummu Salamah ia berkata: “Rasulullah telah melarang

²³ Andy Dwi Putranto, Kontrol Sosial Tim Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan Dan Peredaran Gelap Narkoba (P4gn) Dan Komunitas Terhadap Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Di Kabupaten Sukoharjo, *Jurnal Sosiologi Dilema*, Vol. 30, No. 1 Tahun 2015, Issn : 0215/9635,2.

dari segala sesuatu (setiap barang) yang memabukkan dan yang melemahkan akal dan badan (HR. Ahmad dan Abu Daud).²⁴

4. Tujuan Tindakan Preventif Bahaya Narkoba

Tindakan ini dilakukan untuk menerangkan mekanisme tindakan perbaikan atas ketidak sesuaian, supaya setiap tindakan perbaikan yang diambil dapat menghilangkan penyebab ketidak sesuaian serta mencegah untuk tidak terulang kembali.²⁵

B. PONDOK PESANTREN

1. Pengertian pondok pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional yang di oersiapkan untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pesantren sebagai benteng terakhir moralitas harus tumbuh dan berkembang dengan menanamkan pengelolaan yang baik dan cocok untuk dunia pesantren.²⁶ Secara etimologi menurut Wahjoetomo kata pondok berasal dari bahasa Arab yang artinya hotel, ruang tidur atau wisma sederhana. Akan tetapi secara fungsional pengertian pondok dalam pembahasan ini lebih cenderung

²⁴ Jamaluddin, *Konsepsi Pencegahan Bahaya Narkoba Perspektif Hukum Islam*, Volume 27 Nomor 1 Januari 2016, 157-156.

²⁵ <https://www.scribd.com/doc/296729402/SPO-Tindakan-Preventif>, di akses 2020-05-21, Pkl. 01.38 WIB.

²⁶ Fathul Aminudin Aziz, *Manajemen Pesantren* (Purwokerto:Stain Press, 2014), 2-3.

pada definisi bahwa pondok merupakan wisma sederhana sebagai tempat tinggal sementara untuk para santri.²⁷ Adapun secara terminologi, ada beberapa pengertian pondok pesantren yang dikemukakan oleh para ahli. Pondok pesantren menurut M. Arifin yang dikutip oleh Mujamil Qomar adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kompleks) dimana para santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta *independen* dalam segala hal.²⁸ Dari pengertian tersebut berarti antara pondok dan pesantren jelas merupakan dua kata yang identik (memiliki kesamaan arti), yakni asrama tempat santri atau tempat murid/santri mengaji. Sedang secara terminologi pengertian pondok pesantren dapat penulis kemukakan dari pendapatnya pada ahli antara lain: M. Dawam Rahardjo memberikan pengertian pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam, itulah identitas pesantren pada awal perkembangannya. Sekarang setelah terjadi banyak perubahan di masyarakat, sebagai akibat pengaruhnya.²⁹ Definisi tersebut tidak lagi memadai, walaupun pada intinya nanti pesantren tetap berada pada fungsinya yang asli, yang selalu dipelihara di tengah-tengah perubahan

²⁷ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 7.

²⁸ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2002), 2.

²⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa depan Indonesia)* (Jakarta: LP3ES, 2011), 18.

yang deras. Bahkan karena menyadari arus perubahan yang kerap kali tak terkendali itulah, pihak luar justru melihat keunikannya sebagai wilayah sosial yang mengandung kekuatan resistensi terhadap dampak modernisasi.

Selain itu, pondok pesantren dapat diartikan pula sebagai salah satu bentuk Indigenous Cultural atau bentuk kebudayaan asli bangsa Indonesia. Sebab, lembaga pendidikan dengan pola kyai, santri, dan asrama telah dikenal dalam kisah dan sejarah rakyat Indonesia, khususnya di pulau Jawa. Lebih lanjut menurut Hasan pesantren merupakan sebuah lembaga yang melekat dalam perjalanan kehidupan Indonesia sejak ratusan tahun yang silam dan telah banyak memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan bangsa ini terutama dalam hal pendidikan. Karena itu tidak mengherankan bila pakar pendidikan sekelas Ki Hajar Dewantara dan Dr. Soetomo pernah mencita-citakan model pendidikan pesantren sebagai model pendidikan nasional.³⁰ Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian pondok pesantren yang peneliti maksud dalam pembahasan ini lebih cenderung terhadap pendapat yang dipaparkan oleh M. Arifin yang mendefinisikan bahwa pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar dengan sistem asrama (kompleks) di mana para santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.

³⁰ Adi Sasono, *Solusi Islam Atas Problematika Umat* (Jakarta: Gema Insani, 1998), 102.

2. Karakteristik Pondok Pesantren

Ada beberapa aspek yang merupakan elemen dasar dari pesantren yang perlu dikaji lebih mendalam mengingat pesantren merupakan sub kultur dalam kehidupan masyarakat kita sebagai suatu bangsa. Walaupun pesantren dikatakan sebagai sub kultur, sebenarnya belum merata dimiliki oleh kalangan pesantren sendiri karena tidak semua aspek di pesantren berwatak sub kulturil. Bahkan aspek-aspek utamanya pun ada yang bertentangan dengan adanya batasan-batasnya biasanya diberikan kepada sebuah sub kultur. Namun di lain pihak beberapa aspek utama dari kehidupan pesantren yang dianggap mempunyai watak sub kulturil ternyata hanya tinggal terdapat dalam rangka idealnya saja dan tidak didapati pada kenyataan, karena itu hanya kriteria paling minim yang dapat dikenakan pada kehidupan pesantren untuk dapat menganggapnya sebagai sebuah sub kultur. Kriteria itu diungkapkan oleh Abdurrahman Wahid, sebagai berikut:

- a. Eksistensi pesantren sebagai sebuah lembaga kehidupan yang menyimpang dari pola kehidupan umum di negeri ini.
- b. Terdapatnya sejumlah penunjang yang menjadi tulang kehidupan pesantren.
- c. Berlangsungnya proses pembentukan tata nilai yang tersendiri dalam pesantren, lengkap dengan simbol-simbolnya.
- d. Adanya daya tarik keluar, sehingga memungkinkan masyarakat sekitar menganggap pesantren sebagai alternatif ideal bagi sikap hidup yang ada di masyarakat itu sendiri.

- e. Berkembangnya suatu proses pengaruh mempengaruhi dengan masyarakat di luarnya, yang akan berkulminasi pada pembentukan nilai-nilai baru yang secara universal diterima oleh kedua belah pihak.³¹

3. Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren

Berbeda dengan lembaga pendidikan yang lain, yang pada umumnya menyatakan tujuan pendidikan dengan jelas, misalnya dirumuskan dalam anggaran dasar, maka pesantren, terutama pesantren-pesantren lama pada umumnya tidak merumuskan secara eksplisit dasar dan tujuan pendidikannya. Hal ini terbawah oleh sifat kesederhanaan pesantren yang sesuai dengan motivasi berdirinya, dimana kyainya mengajar dan santrinya belajar, atas dasar untuk ibadah dan tidak pernah dihubungkan dengan tujuan tertentu dalam lapangan penghidupan atau tingkat dan jabatan tertentu dalam hirarki sosial maupun ekonomi. Karenanya untuk mengetahui tujuan dari pada pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren, maka jalan yang harus ditempuh adalah dengan pemahaman terhadap fungsi yang dilaksanakan dan dikembangkan oleh pesantren itu sendiri baik hubungannya dengan santri maupun dengan masyarakat sekitarnya.³²

Hal demikian juga seperti yang pernah dilakukan oleh para wali di Jawa dalam merintis suatu lembaga pendidikan Islam, misalnya Syeih Maulana Malik Ibrahim yang dianggap sebagai bapak pendiri pondok

³¹ M. Dawam Rahardjo, *Editor Pergulatan Dunia Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1985), 40.

³² Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren* (Jakarta: Darma Bhakti, 1990), 33.

pesantren, sunan Bonang atau juga sunan Giri. Yaitu mereka mendirikan pesantren bertujuan lembaga yang dipergunakan untuk menyebarkan agama dan tempat mempelajari agama Islam.³³

C. PENGGUNA NARKOBA

a. Pengertian Narkoba

Narkoba merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya. Istilah narkoba erring disebut dengan NAPZA. Pengertian menurut undangundang Republik Indonesia No.22/1997, narkoba adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintetis maupun semisintetis yang dapat menyebabkan dan dapat menimbulkan ketergantungan.³⁴ Narkoba, singkatan *narkotika, obat, dan bahan berbahaya*, adalah sekelompok obat, bahan, atau zat bukan makanan jika diminum, diisap, ditelan, atau disuntikan akan berpengaruh pada kerja tubuh, *terutama otak*, dan sering menimbulkan ketegantungan. Karena pengaruhnya pada kerja otak, narkob mengubah prasaan, cara berfikir, dan perbuatan seseorang. Pengaruh itu bermacam-macam, tergantung jenisnya

Menurut pengaruhnya terhadap otak, narkoba dibagi 3 golongan, yaitu:

- a. Memacu kerja otak, disebut *stimulasi*. Contoh: nikotin, kokain, amfetamin, ekstasi, dan sabu-sabu.

³³ Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1980), 4.

³⁴ Zulfan Saa, Sri Wahyuni. *Psikologi Keperawatan* (Jakarta, 2013), 182.

- b. Menghambat kerja otak, disebut depresansia. Contoh: heroin, obat tidur, obat penenang, zat yang dihirup dan alkohol.
- c. Menimbulkan daya khayal, disebut halusinogenika. Contoh: ganja, dan lain sebagainya.³⁵

Dalam wacana islam, ada beberapa ayat Al-Quran yang melarang manusia untuk mengkonsumsi minuman keras dan hal-hal yang memabukan. Pada orde yang lebih mutakhir, minuman keras dan hal-hal yang memabukan bisa juga dianalogikan sebagai narkoba. Untuk itu dalam analoginya, larangan mengkonsumsi minuman keras dan hal-hal yang memabukan, adalah sama dengan larangan mengkonsumsi narkoba.³⁶ Para ulama sepakat haramnya mengkonsumsi narkoba ketika bukan dalam keadaan darurat. Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, “Narkoba sama halnya dengan zat yang memabukkan diharamkan berdasarkan kesepakatan para ulama. Bahkan setiap zat yang dapat menghilangkan akal, haram untuk dikonsumsi walau tidak memabukkan”.³⁷

b. Jenis-jenis narkoba

a) Narkotika

³⁵ Lydia Harlina Martono, Satya Joewana. *Menangkal Narkoba Dan Kekerasan* (Jakarta: Balai Pustaka, 2006),19.

³⁶ M. Arief Hakim. *Bahaya Narkoba Alkohol (Cara Islam Menegah, Mengatasi, & Melawan)* (Bandung : Nuansa, 2012), 87.

³⁷ Narkoba dalam Pandangan Islam (On-Line), tersedia di: <https://muslim.or.id/9077-narkoba-dalam-pandangan-islam.html> (25 Mei 2020)

Menurut undang-undang No. 35 tahun 2009 tentang narkotika bahwa yang dimaksud dengan narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan, yang dibedakan kedalam golongan-golongan sebagaimana terlampir dalam undang-undang ini yang kemudian ditetapkan dengan keputusan menteri kesehatan.³⁸

b) Psikotropika

Psikotropika adalah zat atau obat, baik alamiah maupun sintetis bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku. Zat/obat ini dapat menurunkan aktivitas otak atau merangsang susunan saraf pusat dan menimbulkan kelainan perilaku, kadang-kadang disertai dengan timbulnya halusinasi, gangguan cara berfikir, perubahan alam perasaan.³⁹

c) Zat Aditif

³⁸ Hufron Sofiyanto., Ani Sopiani. *Mengenal Bahaya Narkotika* (Horizon, 2010), 11.

³⁹ *Ibid.*, 23.

Zat aditif adalah bahan/zat yang berpengaruh psikoaktif diluar yang disebut narkotika dan psikotropika.⁴⁰

c. Faktor Penyebab Penyalahgunaan Narkoba

Menurut Dadang Hawari faktor penyebab remaja menggunakan narkoba adalah faktor lingkungan yang tidak berperan dengan baik, meliputi; keluarga yang tidak sehat, kondisi sekolah yang tidak baik dan kondisi masyarakat lingkungan sosial yang rawan.

a. Keluarga

Tidak dapat dipungkiri bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi setiap remaja, sejak ia lahir sampai datang masanya ia meninggalkan rumah untuk membentuk keluarga sendiri. Menurut Sarlito W. Sarwono bahwa sebagai lingkungan primer, hubungan manusia yang paling intensif dan paling awal terjadi adalah di lingkungan keluarga.

Fungsi dan peran keluarga menjadi sangat dominan dalam membangun hubungan antar anggota keluarga, terutama antara orang tua dan remaja serta anggota keluarga lainnya. Kesalahan dan kegagalan orang tua dalam memainkan peran sebagai tokoh sentral di lingkungan keluarga, dapat menimbulkan ketidakharmonisan pola hubungan dalam pergaulan

⁴⁰ Ibid., 30.

antar anggota keluarga, sehingga berpengaruh terhadap terbentuknya perilaku negatif dalam diri remaja, seperti pemakaian narkoba.

b. Sekolah

Sekolah adalah lingkungan pendidikan yang sekunder. Sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang memiliki andil besar dalam pembentukan jiwa dan perilaku remaja setelah keluarga. Sekolah diharapkan dapat menjadi tempat membina para remaja, dengan memberikan norma-norma dan nilai-nilai yang diharapkan oleh keluarga dan masyarakat. Namun dalam kenyataannya banyak fungsi sekolah yang tidak dapat dilaksanakan, terutama peran guru dalam memberikan proses belajar mengajar yang dianggap belum memuaskan apa yang diharapkan oleh orang tua dan masyarakat. Masih banyak guru yang baru berperan sebagai tenaga pengajar, belum sebagai tenaga pendidik yang profesional. Kondisi sekolah yang semacam ini, dapat memberi peluang terjadinya perilaku menyimpang di kalangan para remaja, sehingga tidak sedikit siswa dalam usia remaja ini yang terjerumus ke dalam perbuatan yang merugikan diri mereka sendiri, keluarga dan masyarakat, seperti mengkonsumsi narkoba.

c. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat sebagai lingkungan ketiga, adalah lingkungan yang terluas bagi remaja dan sekaligus paling banyak menawarkan pilihan. Terutama dengan maju pesatnya teknologi komunikasi masa, maka hampir-hampir tidak ada batas-batas geografis, etnis, politis maupun sosial antara

satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Sutari Iman Barnadib menegaskan bahwa lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tetapi norma dan tata nilai di dalamnya terkadang lebih mengikat sifatnya. Bahkan kadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa anak baik dalam bentuk positif maupun negatif.

d. Rehabilitasi Integratif

Penyebab remaja menggunakan narkoba telah banyak diteliti. Mulai dari faktor internal seperti; ketidakpercayaan diri, rendahnya *self efficacy*, hingga upaya lari dari konflik-konflik intra personal, semacam trauma masa lalu ataupun tekanan hidup. Sedangkan dari faktor eksternal, kebanyakan berbicara tentang keluarga dan lingkungan yang penuh konflik atau bermasalah. Guna menanganinya, berbagai usaha telah dilakukan, mulai dari promosi pencegahan pemakaian, penegakan hukum yang keras, hingga pembentukan lembaga-lembaga yang melakukan promosi pencegahan, baik lembaga bentukan pemerintah maupun swadaya masyarakat. Begitu pula usaha untuk membantu penyembuhan para pecandu juga sudah cukup dilakukan. Berbagai tempat rehabilitasi dengan berbagai pendekatan mulai dari medis, psikologis, hingga spiritual, sudah banyak didirikan, baik oleh pemerintah maupun masyarakat sendiri.

Namun usaha-usaha tersebut, masih bersifat parsial. Masing-masing pendekatan dilaksanakan sendiri-sendiri. Misalnya ada lembaga yang menggunakan pendekatan terapi medis saja, ada pula yang menggunakan

pendekatan terapi psikologis atau terapi spiritual saja. Pendekatan rehabilitasi secara parsial seperti ini, tidak dapat menjangkau semua dimensi kerusakan yang dialami oleh pecandu narkoba. Sehingga tidak dapat menghasilkan kesembuhan secara total baik fisik, psikis maupun moral spiritualnya.⁴¹

A. REMAJA

Masa remaja (*adolescence*) adalah merupakan masa yang sangat penting dalam rentang kehidupan manusia, merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju kemasa dewasa. Ada beberapa pengertian menurut para tokoh-tokoh mengenai pengertian remaja seperti:

Elizabeth B. Hurlock Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin (*adolescere*), kata bendanya *adolescentia* yang berarti remaja yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa” bangsa orang-orang zaman purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode-periode lain dalam rentang kehidupan anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.

Istilah *adolescence* yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang sangat luas, yakni mencakup kematangan mental, sosial, emosional, pandangan ini di ungkapkan oleh Piaget dengan mengatakan, Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang

⁴¹ Akmal Hawi, *Remaja Pecandu Narkoba* Vol. IV, No.1, (Juni 2018), 3-4.

lebih tua melainkan berada dalam tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.⁴²

Begitu juga pendapat dari (*World Health Organization*) WHO 1974 remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksualitas sampai saat ini mencapai kematangan seksualitasnya, individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, dan terjadi peralihan dari ketergantungan sosial yang penuh, kepada keadaan yang relative lebih mandiri.⁴³

⁴² Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga,2003), hal.206

⁴³ Sarwono Sarlito W, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2004), hal.9